



PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK-ANAK DI DESA ANDONOSARI**Cindy Meliyana Sari¹, Indrawati²**Universitas Insan Budi Utomo

ABSTRAK**ARTICLE INFO****Article history:**

Received Januari 2024

Revised Januari 2024

Accepted Januari 2024

Available online Januari 2024

Kata kunci: Tri Pusat Pendidikan, Kesehatan mental, Anak

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang sering terjadi di masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tripusat pendidikan terhadap kesehatan mental anak. Sesuai dengan namanya, tripusat pendidikan terbagi menjadi 3 bagian. Yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. pengertian dari kesehatan mental sendiri adalah kondisi psikologis dan dimana seseorang bisa mengontrol emosi dan menggunakan pikirannya dengan baik. Sedangkan gangguan mental merupakan kondisi kesehatan yang merusak pikiran, tingkah laku, perasaan, dan suasana hati. Alasan penulis mengambil judul ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental dan mengedukasi kepada pembaca agar peduli terhadap kesehatan mental seorang anak. Maka dari itu, kita harus bisa menjaga kesehatan mental dengan berbagai cara yang bisa dilakukan

seperti memilih tempat hidup yang nyaman. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah sekunder dan primer. Adapun teknik pengumpulan data yang kami lakukan yaitu dengan menggunakan study pustaka dan observasi. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling. Non-Probability sampling adalah setiap sampel yang dipilih sudah mewakili dari populasi dan tidak ada kesempatan untuk terambilnya sampel yang sama. Peran tri pusat pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan mental seorang anak, dikarenakan lingkungan tersebut tidak bisa luput dari kehidupan kita sehari-hari. Jika tri pusat pendidikan memiliki dampak yang positif maka pertumbuhan seorang anak juga baik, begitupun sebaliknya jika selalu diberikan tekanan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat akan mengakibatkan perkembangan anak tersebut kurang baik dan pada akhirnya mereka tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik.

Kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan, Kesehatan mental, Anak.



PENDAHULUAN

Tripusat pendidikan merupakan suatu konsep pendidikan yang di kemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara. Ada tiga jenis Tri Pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak. Di keluarga anak akan tumbuh dengan karakter yang berbeda-beda. Tri Pusat yang kedua merupakan sekolah, sekolah adalah rumah atau tempat bermain kedua bagi anak. Di sekolah anak akan menerima berbagai macam ilmu yaitu, pengetahuan, kesenian, budaya, dan berbagai ilmu lainnya. Yang terakhir adalah masyarakat. lingkungan masyarakat sangatlah berpengaruh bagi seorang anak, karena jika seorang anak salah dalam bergaul maka akan terjadinya penyimpangan.

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh generasi muda. Akan tetapi, di zaman sekarang banyak anak muda yang terganggu kesehatan mentalnya, dan tidak sedikit masyarakat yang memahami seberapa pentingnya menjaga kesehatan mental. Kesehatan mental itu sendiri adalah kondisi psikologis dan dimana seseorang bisa mengontrol emosi dan menggunakan pikirannya dengan baik.

Terkadang seorang anak sangat membutuhkan tempat cerita, namun menurutnya tidak ada orang yang cocok untuk mendengarnya, dan biasanya kesehatan mental pada anak sangat mudah terpengaruh jika orang terdekatnya tidak memberikan dukungan atau motivasi yang sesuai dengan yang ia butuhkan, sehingga menyebabkan kurangnya keterbukaan, dan ia akan menjadi pendiam atau introvert. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat penting terhadap kesehatan mental seseorang. Jika orang terdekatnya saja tidak memedulikan kesehatan mental seorang anak itu, maka siapa lagi yang akan peduli padanya. Akibatnya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu, maka dia akan mengalami gangguan mental. Pengertian gangguan mental sendiri merupakan kondisi kesehatan yang merusak pikiran, tingkah laku, perasaan, dan suasana hati. Nyatanya sakit mental itu lebih tidak enak dari pada sakit fisik. Karena kalau kita sakit fisik, selama kita masih punya kehidupan yang bahagia kita masih bisa bertahan, selama itu bukan sakit mental. Tapi dikelilingi kekayaan ataupun kebahagiaan dunia lainnya jika mentalnya bermasalah atau terganggu pasti akan mempunyai keinginan untuk bunuh diri.



Biasanya orang yang mengalami gangguan kesehatan mental itu dapat meliputi suasana hati cepat berubah, cemas berlebihan, sering merasa sedih padahal tidak ada sebabnya, sering overthinking, kurangnya percaya diri, jam makan dan tidur tidak teratur, cepat merasa lelah, energi menurun, sering melamun, sering menyendiri, kurangnya berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin juga mengalami halusinasi, yaitu mendengar, melihat atau merasakan sesuatu yang sebenarnya itu tidak nyata. Jika sudah mengalami gangguan mental biasanya mereka bahkan memikirkan cara untuk menyakiti dirinya. Seperti yang kita lihat sekarang banyak sekali anak muda yang menghabiskan nyawanya dengan cara bunuh diri yang sangat tragis. Jika diambil dari data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dari setiap tahunnya kurang lebih 800.000 jiwa meninggal karena bunuh diri, dan bunuh diri salah satu penyebab kematian kedua di kalangan orang berumur 15-29 tahun. Maka dari itu, pencegahan bunuh diri di kalangan anak remaja dan dewasa sangat penting, dengan cara menghindarinya dari gangguan mental.

Bukan hanya itu, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat anak-anak berlatih, belajar dan bermain, juga menjadi salah satu faktor terjadinya gangguan mental pada anak. Akhir-akhir ini banyak kejadian-kejadian di lingkungan sekolah hingga merenggut nyawa seseorang, contohnya bullying. Sudah ada beberapa kasus bullying di sekolah yang cukup menyita perhatian. bahkan anak SD pun tidak takut untuk melakukan bullying.

Penyebab terganggunya mental seseorang bisa jadi faktor biologis, psikologis, lingkungan dan faktor genetik atau keturunan. Secara umum gangguan mental disebabkan karena adanya bullying, penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan, pelecehan seksual, kurangnya dukungan dari orang tua, kebiasaan orang tua yang suka membandingkan dengan orang lain sehingga membuat anaknya merasa terpojokkan, adanya kekerasan didalam lingkungan keluarganya, atau mungkin tekanan dari orang terdekatnya contohnya, keluarga, guru, teman maupun pasangannya. Sebagian orang pengidap gangguan mental dikarenakan mengalami trauma sejak kecil, hingga dia merasa takut dan cemas yang berlebihan.

Tujuan penulis mengambil judul ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang



kesehatan mental dan mengedukasi kepada pembaca agar peduli terhadap kesehatan mental seorang anak. Artikel ini akan membahas betapa pentingnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mendeteksi dan dukungan yang dibutuhkan oleh penderita sakit mental serta memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang cara mengatasi gangguan mental terutama pada anak. Dan dengan peran tripusat anak-anak bisa belajar berkolaborasi dan siap untuk mendukung satu sama lain dalam menghadapi gangguan kesehatan mental, yang dapat membantu mereka mengakses jaringan sosial yang kuat dan mencegah gangguan mental dengan bersama-sama. Sebab, akhir-akhir ini banyak sekali kasus mengenai kesehatan mental anak yang terganggu, karena banyak anak remaja yang belum bisa mengenal dan memahami diri sendiri dengan baik. Pada umumnya, anak-anak yang masih remaja belum bisa mengontrol emosi sehingga membuat dirinya mengambil keputusan secara sepihak tanpa mendengar solusi dari orang lain. Sehingga di lingkungan sekolah perlu sekali untuk pengembangan karakter siswa dengan olah rasa, olah pikir, maupun olah raga dengan dukungan keterlibatan publik dan kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seperti yang diketahui gangguan mental itu sangat rawan di kalangan remaja di Gen Z ini, dan bahkan di media sosial pemuda biasanya menyebutkan bunuh diri itu sebagai trend mahasiswa zaman sekarang, sehingga di dalam artikel ini penulis akan lebih mengutamakan membahas tentang gangguan mental pada anak di zaman sekarang. Pada penelitian ini penulis menggunakan pertanyaan untuk mendasari pembahasan yang akan dibahas, yaitu: 1). Apa faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan mental pada anak? 2). Bagaimana cara agar anak-anak tidak mudah mengalami gangguan kesehatan mental?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana pada metode ini mendeskripsikan tentang kesehatan mental pada anak dengan menganalisis masalah tersebut berdasarkan sumber yang relevan. Jenis data yang digunakan adalah sekunder dan primer. Dalam penelitian ini, Desa Andonosari menjadi acuan tempat untuk kami lakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang menggunakan studi pustaka



(library research) dan wawancara (interview). Dalam kegiatan wawancara mencakup beberapa pertanyaan, diantaranya: 1.) Menurutmu bapak/ibu seberapa pentingnya menjaga kesehatan mental pada anak? 2.) Bagaimana cara meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental diantara remaja dan orang tua? 3.) Bagaimana peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental anak dan bagaimana mengatasi gangguan mental yang berasal dari keluarga? 4.) Bagaimana cara mengatasi stigma tentang kesehatan mental pada anak? 5.) Kejadian apa saja yang terjadi di sekolah ini yang bisa mengganggu kesehatan mental pada siswa? 6.) Apa saja faktor yang dapat memicu gangguan kesehatan mental pada anak? 7.) Apa saja kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kesehatan mental pada anak dilingkungan sekolah? 8.) Seberapa besar pengaruh masyarakat terhadap kesehatan mental pada anak remaja? 9.) Sebagai orang tua apa yang bapak/ibu lakukan jika anak terkena gangguan kesehatan mental? 10.) Bagaimana peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu anak didik mengenal secara dini tentang kesehatan mental?. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling. Non-Probability sampling adalah setiap sampel yang dipilih sudah mewakili dari populasi dan tidak ada kesempatan untuk terambilnya sampel yang sama.

PEMBAHASAN

Tripusat pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

1) Tripusat Pendidikan (Keluarga)

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan ilmu pengetahuan, keluarga yang harmonis, penuh kasih dan sayang, saling mensupport mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi anak. Anak akan lebih muda menangkap hal-hal baru ketika berada di lingkungan keluarga yang baik. Mereka bisa lebih terbuka, muda mengekspresikan emosinya, lebih percaya diri, dan tidak mementingkan diri sendiri atau egois. Keluarga seperti ini adalah gambaran keluarga yang di impikan oleh banyak anak yang kurang perhatian dari keluarganya. Sekarang tidak sedikit anak yang menjadi korban ketidakharmonisan dari keluarganya, seperti halnya orang tua yang bercerai. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua kebanyakan sulit untuk mengontrol emosinya, karena



mereka tidak mempunyai tempat untuk meluapkan apa yang mereka rasakan, Sehingga mereka sering menutup diri pada lingkungan sekitar dan meluapkan emosinya dengan cara yang salah. Anak yang broken home cenderung memiliki sifat yang kurang baik sehingga berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan, di Desa Andonosari terdapat salah satu anak korban ketidakharmonisan keluarga. Saat ini anak tersebut berumur 16 tahun. Saat berjalannya interviuw anak ini selalu mengepal tangannya, entah apa yang ada dalam pikirannya, ternyata anak ini mengalami trauma yang cukup prihatinkan . anak ini menangis terseduh sambil menceritakan nasibnya yang sungguh kasihan itu “saya benci orang tua saya kak...saya tidak suka dengan mereka, mereka sungguh menyakiti hati saya, saya terus berpikir untuk apa saya hidup jika orang tua saya saja menyakiti saya”, lirik anak tersebut. Fisik anak ini terlihat kurang baik, mungkin faktor dari overthinking yang berlebihan sehingga semangat untuk menjalani hidupnya berkurang. Kedua orang tua dari anak ini sudah bercerai sejak dia berumur 6 tahun, anak yang sebenarnya masih sangat membutuhkan kasih dan sayang dari orang tuanya harus menelan kenyataan bahwa orang tuanya berpisah. Karena kurangnya perhatian dari keluarganya anak ini terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik, bahkan umurnya yang belum cukup dewasa, dia sudah mulai bermabuk-mabukan dan juga merokok. anak ini mengenyam pendidikan sampai di bangku SD saja. Dilingkungannya anak tersebut lebih cenderung melakukan segala sesuatu dengan sesuka hati tanpa memikirkan resiko yang akan dia tanggung. Dia lebih sulit untuk dinasehati karena dia memiliki sifat yang keras kepala. Faktor dari sifatnya yang kurang baik adalah keluarganya yang kurang memberi perhatian kepada sang anak. Terlebih kedua orang tua anak ini sudah bercerai, jadi dia tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan isi hatinya.

Seperti yang kita ketahui, keluarga menjadi lingkungan pertama dimana seorang anak belajar berbagai hal. dimana dilingkungan ini, semua anggota keluarga saling berinteraksi, tempat dibentuknya karakter seorang anak, dan pembentukan pola pikirannya. Jika keluarga bisa menjalankan perannya sesuai yang dibutuhkan oleh seorang anak, maka anak tersebut akan berkembang dengan begitu baik. Begitupun sebaliknya, jika keluarga tidak bisa menjalankan perannya dengan baik maka akan menyebabkan mental health yang



rusak atau terganggu. Yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menjaga mental seorang anak yaitu: Membuat si anak merasa nyaman, bahagia, ceria penuh suka, mengarahkan anak untuk selalu berhubungan baik dengan orang, jauhkan si anak dari kejadian yang membuat dia trauma, ajarkan anak untuk mengekspresikan emosinya, mengajak si anak bermain, dan memberikan edukasi pada anak mengenai kesehatan mental.

2) Tripusat Pendidikan (Sekolah)

Secara umum, sekolah merupakan tempat kita untuk menimba ilmu. Disekolah, kita tidak hanya belajar tentang pelajaran umum saja. Tapi kita juga diajari untuk bisa berbaur dengan lingkungan sosial, diajari untuk bersikap yang baik kepada yang lebih tua dan yang lebih muda, belajar untuk menerima pendapat dari orang lain. Bukan hanya itu, terkadang di usia yang masih anak-anak, sekolah bisa jadi tempat bermain. Apalagi anak yang menginjak usia PAUD-SD. Mereka mungkin menerima pelajaran formal dengan baik, tapi kemungkinan besar mereka juga akan lebih fokus terhadap mainan yang membuat mereka senang. Sekolah yang baik itu bukan hanya tentang prestasi yang sudah dicapai, melainkan juga tentang bagaimana kinerja tenaga pendidik yang ada. Jika masih ada tenaga pendidik yang kurang baik maka harus ada tindakan pencegahan agar tidak mengganggu aktifitas belajar mengajar di sekolah.

Tenaga pendidik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aktifitas peserta didik di sekolah. Mereka memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, penilai, pembimbing, dan motivator untuk peserta didik. Tetapi sampai sekarang masih ada tenaga yang tidak menjalankan perannya dengan baik. Terkadang mereka juga lalai terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak didiknya. Banyak perilaku pelajar zaman sekarang yang lolos dari pandangan guru-guru. Contohnya seperti kasus bullying. Kasus seperti ini sangat marak terjadi di lingkungan sekolah. Tidak sedikit korban yang kehilangan nyawa akibat tindakan bully. Bullying sendiri bukan hanya tertuju pada fisik saja, tetapi juga terhadap mental siswa. Seperti salah satu contoh kasus yang terdapat di salah satu sekolah di desa Andonosari. Ada seorang siswa yang selalu dibuat bahan bercandaan temannya. Mereka mungkin hanya menggunakan kata-kata, tetapi itu mungkin sangat menyinggung perasaan korban. Memang mereka menganggap itu sebagai bahan gurauan, tetapi kita tidak tau apa



yang dirasakan oleh korban bully tersebut. Mental seseorang tidak ada yang tau selain orang itu sendiri. Kadang hal semacam ini sering luput dari pandangan guru. Terkadang ada juga guru yang menganggap itu hal wajar karena hanya sekedar gurauan belaka. Namun, kita tidak pernah tau seberapa tertekannya korban akan hal-hal seperti itu.

Bukan hanya itu, zaman sekarang anak-anak sudah mampu memendam rasa sakitnya sendiri. Mereka tidak berani angkat bicara atau mengadukan kejadian kurang baik kepada orang tua mereka. Mereka lebih memilih bungkam karena mungkin ada ancaman yang membuat mereka takut. Sekolah adalah salah satu tempat dimana anak-anak bisa.

Yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi gangguan mental pada anak didiknya yaitu dengan cara: menjadi contoh yang baik terhadap muridnya, menunjukkan pola pikir yang baik, memberikan dukungan kepada anak didiknya, memberikan edukasi keterampilan penanganan stres pada anak didik, mengajar ciri-ciri gangguan mental, dan mengajarkan hubungan sosial yang sehat.

3) Tripusat Pendidikan (Masyarakat)

Kita adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, kita pasti tidak akan luput dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengaruh dari masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang baik, akan menghasilkan generasi yang baik juga. Sebaliknya pun begitu, jika lingkungannya kurang baik, maka akan menimbulkan resiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Kesehatan mental adalah salah satu isu yang menjadi perhatian di masyarakat. Fenomena tersebut akan berkaitan dengan adanya teknologi dan modernisasi ilmu pengetahuan yang menyebabkan berbagai problem psikologis dan sosial di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang secara psikologi memiliki kesehatan mental yang cukup baik akan memberikan perubahan yang signifikan dan meningkatkan karakter yang baik pada anak dalam lingkungan tersebut. Peningkatan masyarakat yang memiliki kesehatan mental yang baik juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti, keluarga sekolah maupun pemerintah.



Lingkungan masyarakat lebih mudah mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Karena bukan hanya ucapan saja, tetapi perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar juga sangat berdampak kepada kesehatan mental seseorang. Di lingkungan masyarakat ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan kesehatan mental seseorang itu terganggu, salah satunya yaitu stratifikasi sosial.

Di era sekarang, tidak sedikit orang dengan golongan rendah yang sering ditindas oleh golongan atas. Orang dari golongan atas biasanya bertindak sesuka hati karena merasa memiliki jabatan, dan uang yang lebih daripada orang golongan rendah. Terkadang cacian yang dilontarkan itu penyebab mental dari seseorang terganggu. Orang-orang yang merasa dirinya tidak di hargai kebanyakan sering menyimpan keluhannya sendiri. Mereka lebih memilih memendam daripada bercerita kepada orang lain. Mereka menganggap diri mereka sendiri tidak berguna karena sering diremehkan. Orang-orang seperti ini sebetulnya lebih membutuhkan seseorang yang bisa mengerti keadaannya. Karena lambat laun seseorang yang tertutup akan mau memulai cerita jika sudah merasakan kenyamanan dengan seseorang.

Berbagai cara untuk menghindari gangguan mental pada seseorang di lingkungan masyarakat yaitu berbicara dengan orang terdekat seperti keluarga atau teman yang dapat mengurangi stres, membantu orang lain dengan senang hati akan meningkatkan percaya diri, mengikuti kegiatan sosial contohnya gotong royong ataupun ikut bermusyawarah sesama, berinteraksi dengan orang lain jangan isolasi diri dalam rumah, dan mencari dukungan profesional seperti konseling tentang kesehatan mental.

KESIMPULAN

Tri Pusat itu terdiri dari 3 bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari sini kita menyadari bahwa peran Tri Pusat pendidikan terhadap kesehatan mental pada anak di Desa Andonosari sangatlah penting. Kesehatan mental itu sendiri merupakan kondisi psikologis dan dimana seseorang bisa mengontrol emosi dan menggunakan pikirannya dengan baik. Sedangkan gangguan mental merupakan kondisi kesehatan yang merusak pikiran, tingkah laku, perasaan, dan suasana hati. Dalam Tri Pusat



pendidikan jangan pernah menyepelakan kesehatan mental pada seseorang karena gangguan mental akan menyebabkan kecemasan yang berlebihan, percaya diri menurun atau bahkan akan menyebabkan kehilangan nyawa pada penderita gangguan mental. Yang bisa kita lakukan untuk mengatasi gangguan mental adalah, membuat si anak merasa nyaman, bahagia, ceria penuh suka, mengarahkan anak untuk selalu berhubungan baik dengan orang, memberikan dukungan pada anak, jauhkan si anak dari kejadian yang membuat dia trauma, ajarkan anak untuk mengekspresikan emosinya, dan memberikan edukasi pada anak mengenai kesehatan mental. Tujuan penulis mengambil judul ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental dan mengedukasi kepada pembaca agar peduli terhadap kesehatan mental seorang anak.

Daftar Pustaka

- Fakhriyani, D.V. (2019). Kesehatan Mental. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Nisa, W.I.M.Psi.S.Psi (2021). Penanganan Kesehatan Mental Berbasis Komunikasi. Yogyakarta: Media Nusa Creative.
- Andin, S.N. (2018). Panduan Praktis Pelibatan Krakter (PPK) untuk Kepala Sekolah. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Machdy, R. (2019). Loving The Wounded Soul Alasan dan Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadhy, R.M. (2020). Yang Belum Usai, Kenapa Manusia Punya Luka Batin. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahman, Dr. H. A. S.Pd.I.,M.Ag. (2022). Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center.
- Chomaria, N. S.Psi. (2021). Psychological Tests For Teens: Check Your Mental Health. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Haenam, K. & Jongseok, P. (2021). Kupikir Segalanya Akan Beres Saat Aku Dewasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto, Prof. PH.D. & Kumala, H. M.Psi.S.Psi. (2020). Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 2, Number 12, 2024 pp 51-61

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Rusiyah, C. A. (2023). Bersinar Meski Beda, Lupus dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Stiletto Book.

Sukmawati, H. (2023). Tripusat Pendidikan. Jurnal PILAR, 4 (2).

Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Analisis Tripusat Pendidikan. Media Informasi Pendidikan Islam, 16 (1), 106-125.

Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan, 2 (3), 215-222.

Saskara, A. P. I & Ulio, S. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (2), 125-134.

Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. Jurnal Program Studi PGRA, 5 (1), 85-92.